

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Santrock (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Surya (2010) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Morgan (2013) mendefinisikan motivasi belajar sebagai setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa definisi diatas, penulis mengambil pengertian dari Santrock (2007) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dengan tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan penguasaan materi oleh siswa.

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal.

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Sementara itu, menurut Uno (2008), aspek-aspek dalam motivasi belajar adalah:

a. Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya

disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi

- b. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orangtua. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.
- c. Harapan dan cita-cita. Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan

mereka. Contohnya, orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik jika mereka menganggap kinerja yang tinggi akan diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

- d. Penghargaan dan penghormatan atas diri. Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus” , “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak
- e. Lingkungan yang baik. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.
- f. Kegiatan yang menarik. Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik

menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada penelitian ini aspek-aspek motivasi belajar diukur berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Uno (2008) yang terdiri dari dorongan internal dan dorongan eksternal yang diuraikan ke dalam enam dimensi, yaitu: 1) hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, 2) dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, 3) harapan dan cita-cita, 4) penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) lingkungan belajar yang kondusif.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Brophy (2004) mengidentifikasi lima faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Harapan guru, yang berhubungan dengan keinginan guru agar peserta didik (siswa) dapat memiliki prestasi belajar yang tinggi.

- b. Instruksi langsung, yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk memahami instruksi yang diberikan guru secara baik dan benar.
- c. Umpanbalik (*feedback*) yang tepat, berhubungan dengan kemampuan siswa untuk merespon dengan benar perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru.
- d. Penguatan dan hadiah, yang berhubungan dengan motivasi untuk mendapatkan penghargaan dari kegiatan belajar dan mengajar.
- e. Hukuman, berhubungan dengan usaha atau keinginan siswa untuk terlepas dari hukuman yang diterima atas ketidakmampuan dalam kegiatan belajar.

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman (2008) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi, hal ini berhubungan dengan keinginan seorang individu untuk menjadi yang terbaik di dalam suatu kelompok.
- c. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- d. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- e. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.

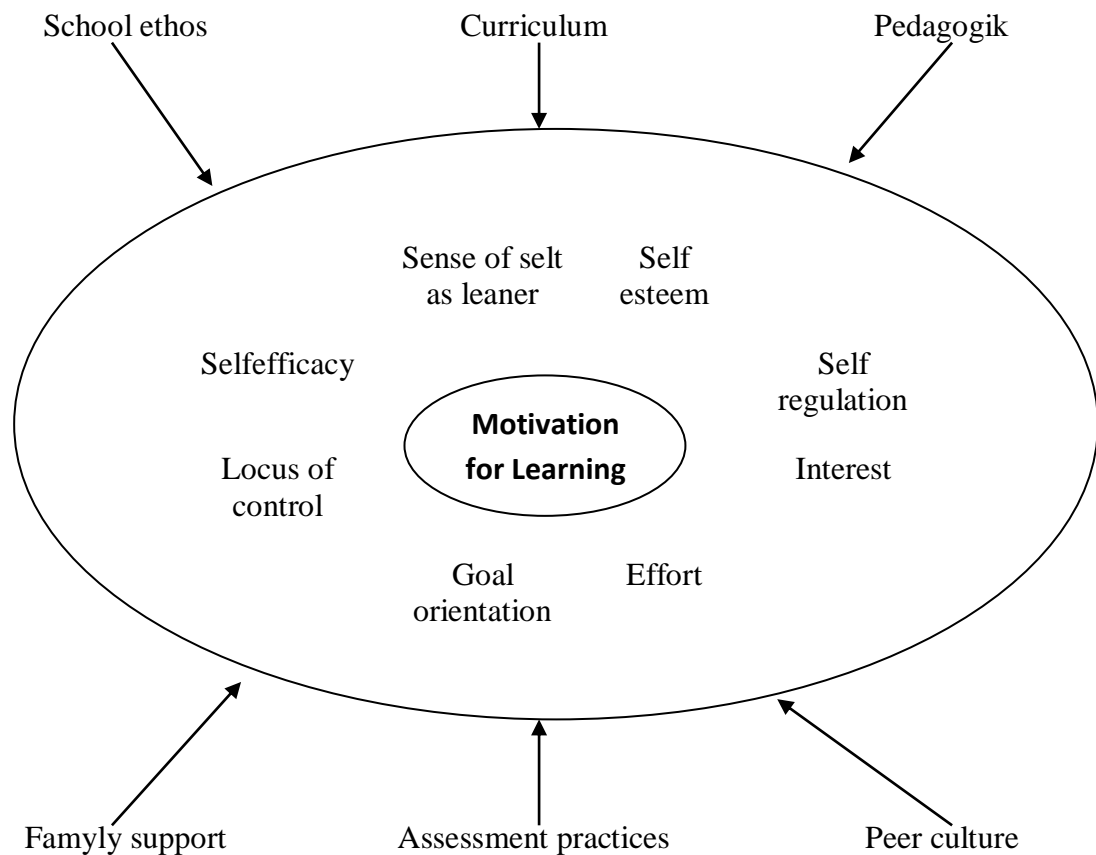
- f. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

Dari keenam bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa yang berhubungan dengan efikasi diri dan adalah faktor persaingan atau kompetisi, sedangkan harga diri masuk dalam faktor pujian.

Menurut Soemanto (2012), faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Faktor internal: berupa motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, berupa perasaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Rasa tidak puas atau ketegangan psikologis ini bisa timbul oleh karena keinginan-keinginan untuk memperoleh prestasi/penghargaan, pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya.
- b. Faktor eksternal: motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seseorang. Faktor eksternal berupa tujuan yang ingin dicapai, tujuan itu sendiri berada di luar individu itu sendiri, inilah yang kemudian mendorong dan mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya. Misalkan ketika seseorang diasumsikan dalam belajarnya mempunyai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dari keluarganya, maka hal ini akan memunculkan aktivitas belajar untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya tersebut.

Menurut Harlen dan Crick (2003) seperti dikutip Soemanto (2012), faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar seperti Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Motivation for Learning (Harlen dan Crick, 2003)

Dari gambar di atas, menurut Harlen dan Crick (2003) faktor-faktor instrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Faktor Intrinsik

- 1) *Self-esteem* (harga diri): motivasi belajar siswa akan bergantung dari sejauhmana siswa menilai dirinya sendiri.
- 2) *Self-regulation* (regulasi diri): merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perilakunya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

- 3) *Interest* (minat): siswa memiliki ketertarikan atau minat terhadap pelajaran tertentu akan menyebabkan kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut.
- 4) *Goal orientation* (orientasi tujuan): seseorang yang berorientasi pada tujuan pada umumnya akan senantiasa terdorong untuk melakukan semua cara untuk mencapai tujuannya, dalam mencapai tujuannya di sekolah maka siswa akan berupaya dengan segala upaya untuk memahami materi yang diberikan guru, hal itu dilakukan untuk mencapai tujuannya.
- 5) *Locus of control*(kemampuan untuk mengendalikan sesuatu yang terjadi pada dirinya): merupakan dimensi kepribadian yang berupa kontinum dari internal menuju eksternal, oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar internal atau yang benar-benar eksternal dengan kata lain kedua faktor tersebut memengaruhi motivasi belajar.
- 6) *Effort* (usaha): motivasi belajar akan muncul jika adanya ketersediaan waktu dan peluang untuk melakukan sebuah usaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan siswa.
- 7) *Self-efficacy* (efikasi diri): keyakinan diri memberikan dasar bagi motivasi manusia untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar tidak akan muncul tanpa adanya keyakinan diri, ketika seseorang tidak yakin tentang apa yang mereka kerjakan, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukan kembali.
- 8) *Sense of self as learner*(kesadaran sebagai pembelajar): Adanya kesadaran diri akan status yang disandang oleh siswa sebagai seorang pelajar akan

memunculkan rasa tanggung jawab dan senantiasa melakukan semua aktivitas yang telah ditentukan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.

b. Faktor Ekstrinsik

- 1) *School ethos*, yaitu nilai yang dikembangkan oleh sekolah, seperti nilai kedisiplinan, kebersihan, kerajinan dan sebagainya.
- 2) *Peer culture*, yaitu nilai-nilai yang dikembangkan oleh siswa dalam kelompok kecil.
- 3) Pedagogik atau kompetensi guru dalam mengajar. Kegiatan belajar dan motivasi belajar siswa akan ditentukan oleh kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar.
- 4) Kurikulum, yaitu sejumlah kegiatan yang diberikan pada siswa.
- 5) *Assessment practices*, yaitu sistem penilaian menyeluruh yang digunakan oleh pihak sekolah dan guru.
- 6) Dukungan keluarga. Anak yang belajar memerlukan dukungan sosial dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain.

Menurut Hamalik (2001), motivasi intrinsik adalah motivasi yang riil, yang memiliki nilai yang sesungguhnya, karena berasal dari dalam diri sendiri. Sementara itu, dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik seringkali hanya memegang peran kecil, namun seringkali seorang guru menganggap dirinya mampu mengubah motivasi internal dengan upaya tertentu (memberi hadiah atau hukuman). Motivasi ekstrinsik ini hanya akan efektif jika motivasi intrinsik siswa

mengalami perubahan dengan sendirinya melalui sejumlah pengalaman (Syah, 1999).

Dari faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Harlen dan Crick (2003) seperti dikutip Soemanto (2012), penelitian ini menggunakan faktor instrinsik yaitu harga diri dan efikasi diri. Hal ini karena kedua variabel tersebut adalah variabel yang dapat muncul dari dalam diri masing-masing siswa berkaitan dengan motivasi belajar mereka sendiri. Oleh karena peran motivasi intrinsik yang lebih strategis dalam kegiatan belajar-mengajar, penelitian ini memilih untuk meneliti faktor instrinsik, yaitu harga diri dan efikasi diri.

4. Konsep Motivasi Belajar

Metode pengajaran akan memengaruhi cara berpikir siswa. Guru dapat mengendalikan tingkatan berpikir siswa. Bertanya pada diri sendiri dan memperkirakan jawabannya akan mendorong berpikir kreatif, yang merupakan sarana untuk memecahkan masalah dan dapat membantu seorang anak untuk belajar “menemukan situasi yang menyenangkan, meskipun orang lain merasa jemu”. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Terdapat enam konsep penting motivasi belajar, yaitu (Nugraheni, 2015):

- a. Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Sebagai misal, seorang siswa dapat tinggi motivasinya untuk menghadapi tes ilmu sosial dengan tujuan mendapatkan nilai tinggi (motivasi ekstrinsik)

dan tinggi motivasinya menghadapi tes matematika karena tertarik dengan mata pelajaran tersebut (motivasi intrinsik).

- b. Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (*reinforcement*), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.
- c. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi
- d. Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feedback*) dengan sering dan segera.
- e. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri siswa apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.
- f. Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan umum untuk mengupayakan keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keberhasilan/kegagalan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep motivasi belajar adalah proses internal yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dapat juga distimuli oleh pembangkitan minat oleh orang lain (seperti guru) dengan membeikan ganjaran atas keberhasilan yang telah diraih siswa.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Baron dan Byrne (2000) mendefinisikan harga diri sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Branden (1992) mendefinisikan harga diri sebagai kecenderungan individu memandang dirinya memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan kehidupan, serta hal untuk menikmati kebahagiaan, merasa berharga, berarti dan bernilai. Adilia (2010) seperti dikutip Dewi *et al.*, (2015) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya dan terjadi terus-menerus dalam diri manusia. Coopersmith (1969) seperti dikutip Dewi *et al.*, (2015) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau penilaian terhadap dirinya sendiri yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang berada di sekitarnya serta dari penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diterima individu.

Harga diri menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses belajar dan pengalaman yang didapat oleh remaja, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif atas diri mereka. Terbentuknya penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan dirinya yang nantinya akan memengaruhi bagaimana remaja menampilkan potensi mereka.

Berdasarkan beberapa definisi harga diri di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi atau penilaian terhadap dirinya sendiri mulai dari

negatif sampai positif atau tinggi sampai rendah yang dipengaruhi oleh interaksi orang lain terhadap dirinya, serta adanya perasaan bahwa dirinya mampu, berharga, berarti dan bernilai.

2. Aspek Harga Diri

Maslow seperti dikutip Schultz (1991) menyatakan bahwa ada dua aspek utama yang memengaruhi harga diri individu, yaitu:

a. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan tercukupi. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara obyektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya bila individu mengetahui siapa dirinya.

b. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi

diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Aspek-aspek yang dikemukakan Maslow tersebut di atas masih bersifat global. Aspek-aspek harga diri secara lebih rinci dikemukakan oleh Coopersmith (2006), yaitu:

a. Keberartian diri (*significance*)

Keberartian diri membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang tinggi atau positif. Berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan individu (*power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk memengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian sebaliknya.

c. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga, bila individu bisa memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, ia akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi, ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi

terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Reasoner dalam Riksayustiana dkk (2008), mengemukakan aspek-aspek harga diri sebagai berikut:

- a. *Sense of Security*, yaitu sejauh mana anak merasa aman dalam bertindak laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan. Anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga merasa tidak cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
- b. *Sense of Identity*, yaitu kesadaran anak tentang potensi, kemampuan, dan keberartian tentang dirinya sendiri.
- c. *Sense of Belonging*, yaitu perasaan yang muncul karena anak merasa sebagai bagian dari kelompoknya, merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya.
- d. *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi.
- e. *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran individu bahwa dia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, dan caranya sendiri.

Teori harga diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori harga diri menurut Maslow (1991) dengan pertimbangan bahwa harga diri dapat diciptakan oleh masing-masing individu maupun pemberian dari orang lain.

Menurut Maslow (1991), aspek harga diri meliputi: 1) Penghargaan dari diri sendiri, dan 2) Penghargaan dari orang lain, dengan pertimbangan bahwa harga diri dapat diciptakan oleh tiap individu sendiri maupun pemberian dari orang lain.

C. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1977) seperti dikutip Taylor (2009) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Reivich dan Satté (2002) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Taylor (2009) mendefinisikan efikasi diri sebagai ekspektasi spesifik yang kita yakini tentang kemampuan kita dalam mencapai sesuatu atau mengerjakan tugas. King (2012) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif.

Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans, 2008). Oleh karena itu, dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Robbins (2007). Efikasi diri juga dikenal dengan teori kognitif sosial atau penalaran sosial yang merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang pada kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Adicondro (2011) efikasi diri sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar, karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas.

2. Dimensi Efikasi Diri

Bandura (1977) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi. Masing-masing mempunyai pengaruh penting didalam kinerja, yang secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan)

Magnitude adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkat yang dibebankan pada individu terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. *Strength* (kekuatan)

Strength berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan dengan berhasil.

c. *Generality* (generalitas)

Generality berkaitan dengan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Berdasarkan tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (1977) tersebut, diketahui bahwa keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Efikasi diri diukur berdasarkan *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (kekuatan) dan *generality* (generalitas) dengan pertimbangan bahwa ketiga hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) terdapat empat sumber penting yang dapat digunakan untuk membangun efikasi diri seseorang yaitu:

a. *Mastery experiences*

Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting memengaruhi efikasi diri seseorang karena *mastery experiences* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Mekanisme pembentukan efikasi diri ini merujuk pada penguasaan pengalaman aktual seperti pengalaman langsung, kinerja aktual, dan tingkat pencapaian.

b. *Vicarious experiences*

Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang tersediasebagai model sosial. Di sini, individu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai sebuah proses belajar. Dampak *modelling* dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripin antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak memengaruhi efikasi diri. Peningkatan efikasi diri akan menjadi efektif apabila subjek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan

tugas, kesamaan situasi dan kondisi serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal adalah cara ketiga untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya.

d. Keadaan fisiologis dan emosional

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat memengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber efikasi diri yang dapat digunakan untuk membangun efikasi diri seseorang ditentukan oleh pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain dalam penyelesaian masalah, usaha yang lebih gigih, serta keadaan fisiologi dan emosional seseorang.

4. Proses Pembentukan Efikasi Diri

Efikasi diri berpengaruh terhadap tindakan manusia. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

- a. Proses kognitif (*cognitive process*), menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan efikasi diri memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dibuat. Seseorang yang menilai dirinya sebagai seorang yang tidak mampu akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh risiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.
- b. Proses motivasi (*motivational processes*), motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.
- c. Proses afeksi (*affective processes*). Efikasi diri memengaruhi reaksi seseorang terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan

merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya, orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa, dalam menyelesaikan masalah, orang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk mengubah keadaan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

- d. Proses seleksi (*selection processes*), keyakinan terhadap efikasi diri berperan dalam menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan (*selection*) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (*efficacy*). Seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri tinggi akan memilih suatu tugas jika menurutnya tugas tersebut menantang. Bandura (1997) menyatakan, semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan efikasi diri dapat dilakukan melalui proses kognitif yang dilakukan dalam serangkaian tindakan yang telah dipikirkan, dibangkitkan oleh motivasinya, dan tindakan yang akan dipilihnya.

D. Hubungan Antara Harga Diri dengan Motivasi Belajar

Menurut Coopersmith seperti dikutip Kurniawati (2006), harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya berharga, merasa penting, dan mampu untuk berhasil.

Harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini sangat berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil terkait nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang, yang memungkinkan seseorang menikmati dan menghayati kehidupan (Baron dan Byrne 2000).

Harga diri juga bisa memengaruhi prestasi siswa karena keinginan untuk merasa kemampuan dirinya berarti, dihargai, dan diakui akan mendorong siswa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang diraihnyapun juga akan menaikkan harga dirinya, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Dewi, dkk(2015) yang menguji hubungan harga diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Hasil penelitian yang dilakukan pada 108 siswa dari tiga kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta menunjukkan, terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi belajar ($F\text{-test} = 37,552$, $p = 0,05$, dan nilai $R = 0,646$). Hasil penelitian memberikan bukti yang nyata terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi belajar ($r = 0,337$, $p = 0,05$). Hal ini menunjukkan, semakin tinggi harga diri seorang siswa akan membuat semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Harlen dan Crick (2003), salah satu faktor intrinsik penting yang memengaruhi motivasi belajar adalah harga diri. Harlen dan Crick (2003) mengatakan, motivasi belajar siswa akan bergantung dari sejauh mana siswa menilai dirinya sendiri. Bila siswa menilai dirinya secara positif, atau memiliki harga diri yang tinggi, ia cenderung mudah mengembangkan motivasi belajar untuk menguasai pengetahuan atau kecakapan tertentu. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Hasil penelitian Dewi dkk, (2015) memberikan bukti yang nyata bahwa harga diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa individu (siswa) dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi guna memperoleh penghargaan bagi dirinya.

E. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar

King (2012) mengatakan, efikasi diri merupakan sebuah perasaan bahwa seseorang mampu mencapai tujuan-tujuan tertentu, menguasai keterampilan, dan mengatasi kendala-kendala dengan harapan untuk berhasil. Efikasi diri juga dapat memengaruhi usaha seseorang untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sehat, dan juga seberapa banyak usaha yang mereka curahkan dalam mengatasi stres, berapa lama mereka bertahan dalam hambatan, dan seberapa banyak stres dan rasa sakit yang bisa mereka tanggung.

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang kuat. Efikasi diri akan menentukan seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau tugas dan seberapa lama dia akan mampu berhadapan dengan hambatan yang tidak diinginkan. Seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu atau tidak, berusaha untuk melakukan tugas tertentu atau tidak, berjuang keras mencapai tujuan atau tidak, tergantung pada keyakinannya bahwa ia akan berhasil dalam tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan selalu berusaha dan belajar dengan giat untuk mencapai hasil yang baik. Dengan kata lain, siswa dengan efikasi diri tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula untuk mencapai cita-citanya.

Motivasi belajar yang tinggi diindikasikan oleh antusiasme siswa untuk senantiasa melakukan beragam aktivitas yang telah ditentukan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, seperti memperhatikan materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Hasil penelitian Ridwan (2014) yang dilakukan pada siswa SMA Al Islam Surakarta memberikan bukti bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Ridwan (2014) dalam penelitiannya menguji hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMA Al Islam Surakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,463 dengan $p \leq 0,01$, yang berarti ada

hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar.

Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri semakin rendah motivasi belajar siswa. Rerata empirik pada variabel efikasi diri sebesar 58,08 dengan rerata hipotetik sebesar 57,5, yang berarti mempunyai tingkat efikasi diri yang sedang. Selanjutnya rerata empirik variabel motivasi belajar sebesar 127,45 dengan rerata hipotetik sebesar 107,5, yang berarti mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri seorang individu (siswa) tentang kemampuan dirinya akan memberikan kontribusi pada peningkatan motivasinya untuk belajar guna memperoleh ilmu dan keterampilan yang lebih baik atau lebih tinggi.

F. Hubungan Antara Harga Diri dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar

Efikasi diri memiliki pengaruh besar dalam mencapai sebuah kesuksesan atau prestasi. Ini disebabkan karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi, siswa merasa yakin terhadap kesuksesan atau prestasi yang akan dicapai, sehingga ia berusaha memengaruhi dirinya dengan cara berperilaku atau bertindak untuk mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempersiapkan dirinya untuk belajar dengan baik sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Siswa SMK yang dipersiapkan untuk bersaing di dunia kerja juga membutuhkan efikasi diri yang tinggi. Dengan begitu, siswa dapat memaksimalkan prestasi belajarnya, membentuk sikap optimis dan tetap gigih dalam menghadapi setiap tantangan yang ada agar dapat bersaing di sekolah maupun dunia kerja.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh harga diri. Siswa dengan tingkat harga diri yang tinggi akan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal (berprestasi) dalam belajar. Prestasi (hasil) belajar yang tinggi merupakan salah satu bentuk dari citra diri yang akan memberikan nilai prestis serta kebanggaan bagi masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri akan memberikan kontribusi pada motivasi siswa untuk belajar dan memperoleh prestasi yang tinggi.

Pengaruh harga diri dan efikasi diri terhadap motivasi belajartelah dibuktikan dalam penelitian Novariandhini dan Latifah (2012). Penelitian yang dilakukan pada 86 orang siswa SMA di Kota Bogor itu memberikan bukti yang nyata bahwa harga diri dan efikasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.

Riset mereka menunjukkan, harga diri berhubungan signifikan dengan motivasi belajar ($r=0,520$), ($p<0,01$). Sementara, efikasi diri berhubungan signifikan dengan motivasi belajar ($r=0,451$), ($p<0,05$). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri dan harga diri siswa maka motivasi belajar siswa akan cenderung semakin tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa individu (siswa) dengan tingkat harga diri yang semakin tinggi serta memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuan dirinya akan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang tinggi yang ditunjukkan oleh meningkatnya motivasi belajar.

G. Landasan Teori

Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, sebab motivasi akan mendorong tercapainya cita-cita dan harapan. Khusus bagi siswa-siswa yang masih harus menyelesaikan pendidikan formal, motivasi belajar adalah salah satu alat untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-cita. Ada banyak variabel yang bisa memengaruhi naik turunnya motivasi belajar seseorang. Dari beberapa literatur dan hasil penelitian, variabel harga diri dan efikasi diri mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

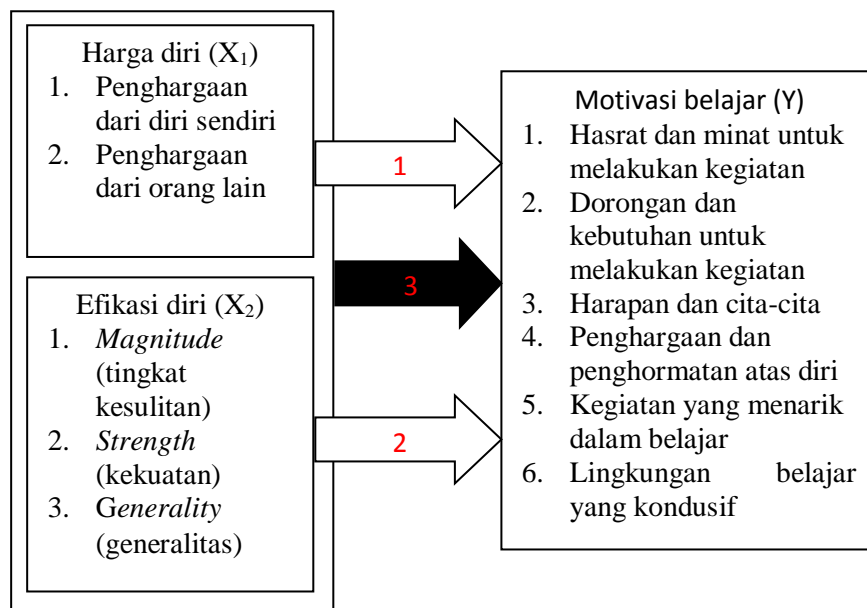
Harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini sangat berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang memungkinkan seseorang mampu menikmati dan menghayati kehidupan (Baron dan Byrne, 2000). Harga diri juga bisa memengaruhi prestasi seorang siswa karena keinginan untuk merasa berarti, dihargai, dan diakui kemampuan dirinya akan mendorong siswa melakukan usaha bisa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang berhasil diraihny akan menaikkan harga dirinya tersebut baik dilingkungan sekolah

maupun di lingkungan rumah. Untuk dapat memperoleh harga diri siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan motivasi belajar yang tinggi maka siswa dapat meningkatkan harga dirinya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara harga diri dengan motivasi belajar.

Selain harga diri, faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri. Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Santrock (2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang efikasi diri rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Keyakinan akan kemampuan diri siswa memengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Efikasi diri juga besar pengaruhnya dalam mencapai sebuah kesuksesan atau prestasi karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi maka siswa yakin terhadap kesuksesan atau prestasi yang akan dicapai, sehingga ia berusaha memengaruhi dirinya dengan cara berperilaku atau bertindak untuk mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mempersiapkan dirinya untuk belajar dengan baik sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Berdasarkan hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar tersebut maka dapat digambarkan model hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar ke dalam suatu model penelitian sebagai berikut (Gambar 2.2):



Gambar 2.2

Hubungan antara Harga Diri dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar

Gambar 2.2 menjelaskan hubungan antara harga diri dengan motivasi belajar (anak panah 1), hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar (anak panah 2), dan hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar secara keseluruhan (anak panah 3).

H. Hipotesis

Berdasarkan hasil pengkajian teori, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara harga diri dengan motivasi belajar pada siswa. Semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula motivasi belajar pada peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, semakin rendah pula motivasi belajar pada peserta didik.
2. Ada hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa. Semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula motivasi belajar pada peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, semakin rendah pula motivasi belajar pada peserta didik.
3. Ada hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa.